

**PANDANGAN ALI SYARI'ATI
TENTANG TANGGUNG JAWAB SOSIAL INTELEKTUAL MUSLIM
(Perbandingan dengan Intelektual Muslim di Indonesia)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh gelar Strata Satu
Sarjana Sosiologi

Oleh:

Khairul Azhar Saragih

NIM: 06720014

**PRODI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Khairul Azhar Saragih

NIM : 06720014

Jurusan : Sosiologi

Fakultas: Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

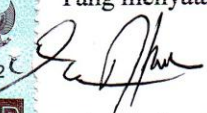
Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi ini adalah asli hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota penguji.

Yogyakarta, 3 Maret 2010



Yang menyatakan,


Khairul Azhar Saragih
NIM. 06720014



NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Saudara Khairul Azhar Saragih

Lamp :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Khairul Azhar Saragih

NIM : 06720014

Judul Skripsi : "PANDANGAN ALI SYARI'ATI TENTANG TANGGUNG JAWAB SOSIAL INTELEKTUAL MUSLIM (PERBANDINGAN DENGAN INTELEKTUAL MUSLIM DI INDONESIA)".

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Jurusan Sosiologi/Program studi S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu Sosiologi.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 3 Maret 2010

Pembimbing,

Dr. Syarifudin Jurdi, M.Si
NIP. 19750312 200604 1 001



Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UINSK-PBM-05-05/RO

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DHS/PP.00.9/261.a/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Pandangan Ali Syari'ati Tentang Tanggung Jawab Sosial Intelektual Muslim (Perbandingan dengan Intelektual Muslim di Indonesia)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Khairul Azhar Saragih
NIM : 06720014
Telah dimunaqosyahkan pada : Selasa, tanggal 9 Maret 2010
dengan nilai : A (95)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Dr. Syarifuddin Jurdi, S.Sos., M.Si.
NIP. 19750312 200604 1 001

Penguji I

Dadi Nurhaedi, S.Ag., M.Si.
NIP. 19711212 199703 1 002

Penguji II

Dr. Abdullah Sumrahadi
NIP. 19770818 200801 1 011

Yogyakarta, 9Maret 2010

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN



Dra. Hj. Susilaningih, M.A.
NIP. 19471127 196608 2 001

MOTTO

خير الناس انفعهم للناس

(KHOIRUNNAAS ANFA'UHUM LINNAAS)

Sebaik-baik Manusia Bermanfaat bagi Manusia
Lainnya

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

*Almamaterku Tercinta
Program Studi Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين ، أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له و أشد أن محمدا عبده ورسوله

Alhamdulillah robbil ‘alamin. Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya. Tidak lupa shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah mewariskan ilmu serta penuntun hidup yang mencerahkan umat manusia.

Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan kerjasama dari banyak pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dra. Hj. Susilaningsih, M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Syarifuddin Jurdi, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberi bimbingan dan pengarahan kepada penulis.
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. My Parents (Ayahanda M. Idris Saragih “Alm” dan Ibunda tercinta Masriana Saragih) Thaks a lot for your love for me. Abang-abangku (Syafrizal Saragih, Ihwanul Umri Saragih, dan terutama M. Yusra Saragih) serta kak Yuhana Saragih dan adek-adekku (Zein Al-Kindi Saragih dan Zuhriani Saragih), terimakasih banyak untuk setiap

kasih sayang dan dukungan yang selalu melimpah, sehingga saya bisa terus bertahan disetiap detik perih saat penelitian berlangsung.

6. Adekku Sri Sa'dah Muniroh, terimakasih untuk setiap pengertian dan dukunganmu yang penuh kesabaran selama ini.
7. Teman-teman kelas Sosiologi '06, teman-teman Wisma Kreatif (Kaisar, Khafi, Awik, Samsul, Wildan, Ayuk, Rumi & Anis), dan teman kos Sarjono, terimakasih untuk semua bantuannya selama ini.
8. Teman-teman KORDISKA Korp DATAR serta seluruh Warga KORDISKA yang telah memberikan arti persaudaraan.
9. Teman-teman IMM Cabang Sleman dan Imawan-Imawati secara keseluruhan yang selama ini memberikan pengetahuan tentang cara berorganisasi.
10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima oleh Allah SWT. Serta mendapat limpahan Rahmat dan Karunia dariNya, amin.

Yogyakarta, 3 Maret 2010
Penulis,

Khairul Azhar Saragih
NIM. 06720014

ABSTRAK

Khairul Azhar Saragih. Nim.06720014. Pandangan Ali Syari'ati tentang Tanggung Jawab Sosial Intelektual Muslim (Perbandingan dengan Intelektual Muslim di Indonesia). Skripsi. Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2010.

Intelektual Muslim adalah seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan serta ilmu agama dan mampu menteorisasikannya serta merealisasikannya di tengah-tengah masyarakat, selain itu intelektual selalu bisa berbicara dengan bahasa kaumnya dan mampu menyesuaikan diri pada lingkungannya. Intelektual juga memiliki tugas sebagai artikulator dari masyarakatnya. Sedangkan tanggung jawab sosial yang mereka emban adalah mendidik masyarakat baik dari segi agama, sosial maupun politik dan mengubah masyarakat yang statis menjadi masyarakat yang lebih dinamis.

Namun hingga saat ini, intelektual muslim di Indonesia belum mampu memainkan perannya semaksimal mungkin. Justru malah sebagian dari mereka menjadi orang yang telah kehilangan kecendekiannya. Hal ini tampak jelas dari kecenderungan elit politik, agamawan, dan elit ekonomi kita yang dalam tindakan kesehariannya tidak memperlihatkan usaha untuk merubah pelbagai tatanan kehidupan yang telah mengalami keterpurukan di berbagai bidang, malah yang tampak hanya usaha-usaha pelanggaran ketertindasan. Elit politik hanya sibuk pada perebutan kekuasaan, elit ekonomi sibuk berselingkuh dengan kaum kapital (berinvestasi), dan agamawan sibuk pada permasalahan fiqh, mendikte, serta mengajarkan tentang agama yang masih abstrak seperti suri tauladan para nabi secara luas, namun tidak pada titik permasalahan yang dirasakan masyarakat yaitu ketertindasan, kemiskinan, dan pengangguran. Ironisnya para agamawan bangsa ini terjerembab ikut dalam politik pragmatis.

Dari latar belakang di atas, penelitian ini mencoba untuk meneliti Pandangan Ali Syari'ati tentang Tanggung Jawab Sosial Intelektual Muslim (Perbandingan dengan Intelektual Muslim di Indonesia). Selain itu, penelitian ini ingin mengungkap gejala-gejala yang ada pada intelektual itu sendiri, tanggung jawab sosialnya, dan juga untuk membangun kesadaran masyarakat serta intelektual muslim dan pengembangannya kearah yang lebih progres.

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*Library Reseach*), yaitu sumber primernya diambil dari semua bentuk karya-karya Ali Syari'ati dan sumber sekundernya diambil dari karya-karya orang yang memuat tentang tanggung jawab sosial intelektual muslim. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah memfokuskan pada teknik deskriptif analitis dengan dasar pemikiran deduktif-induktif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial intelektual di Indonesia mencakup dua wilayah yaitu wilayah struktural dan kultural. Di wilayah kultural, mereka bekerja untuk kepentingan rakyat dan benar-benar menunjukkan keberpihakan terhadap persoalan-persoalan rakyat. Hal demikian penting untuk dilakukan sebagai suatu upaya untuk memahami lebih mendalam pelbagai problem yang dihadapi rakyat terutama rakyat kecil yang masih termarginalkan dan supaya mereka merasakan apa yang sebenarnya dirasakan oleh rakyat. Sedangkan di wilayah struktural mereka berupaya semaksimal mungkin mengubah segala bentuk tujuan individualistis para elit bangsa yang selama ini belum/tidak menaruh perhatian serius pada permasalahan-permasalahan yang berkaitan kemaslahatan rakyat, seperti kemiskinan, pengangguran, hukum yang diskriminatif, kebijakan yang dominatif, eksploitasi sumber-sumber kehidupan rakyat oleh oknum tidak bertanggung jawab sampai pada persoalan ketertindasan kaum lemah.

Dalam penelitian ini juga mengungkap tanggung jawab sosial intelektual muslim di Indonesia dalam tiga aspek yaitu Aspek sosial, agama, dan politik. Dalam aspek sosial, intelektual bertanggung jawab untuk memberikan penyadaran kepada masyarakatnya tentang butuhnya ekonomi dalam kehidupan dan berusaha mengikis segala bentuk paradigma yang membodohkan dan membuat masyarakat tertidur dengan pernyataan bahwa kemiskinan adalah takdir. Selain itu, mereka juga seharusnya mampu memperdayakan politik masyarakat agar mereka dapat bersuara dalam struktur politik. Karena semakin tinggi akses politik yang dimiliki oleh masyarakat miskin maka akan semakin tinggi pada akses ekonominya.

Dalam aspek agama mereka bertanggung jawab untuk merevitalisasi kepercayaan rakyat yang dogmatis, mengubah pandangan dunia, mengembalikan kepercayaan terhadap iman dan agama yang kuat, logis, rasional serta mengajarkan Islam sejati di lingkungan yang selama ini diasingkan dan dilupakan. Selain itu, mereka menyampaikan pesan Nabi mereka kepada rakyat dan mengembalikan kebangkitan Islam serta pembaharuan agama yang logis dan progresif dalam masyarakat maupun zamannya. Sedangkan yang terakhir dalam aspek politik, tanggung jawab sosial intelektual muslim adalah memberikan kepada masyarakat suatu pengetahuan tentang politik, membantu mereka untuk mencapai kesadaran politik serta merumuskan cita-cita mereka, agar mereka mengetahui bahwa pemerintah kerap kali menghegemoni rakyat dengan fatwa-fatwa liar maupun manipulasi berita yang dipermainkan oleh pemerintah.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan pencerahan bagi intelektual muslim di Indonesia maupun masyarakat secara keseluruhan. Sehingga membentuk masyarakat Indonesia yang statis menuju masyarakat yang lebih dinamis dan membawa kearah kemajuan.

Kata Kunci : Intelegensia, Cendekiawan, Intelektual, Intelektual Muslim, dan Tanggung Jawab Sosial.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAKS.....	ix
DAFTAR ISI	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pokok Masalah	9
C. Alasan Pemilihan Judul.....	9
D. Tujuan dan Kegunaan	10
E. Telaah Pustaka	11
F. Landasan Teori.....	14
G. Metode Penelitian.....	21

BAB II BIOGRAFI ALI SYARI'ATI

A. Riwayat Hidup dan Perkembangan Intelektual Ali Syari'ati	24
B. Kondisi Sosial Politik di Iran.....	30
C. Aktivitas dan Gerak Perjuangan Ali Syari'ati	35
D. Tokoh yang Mempengaruhinya.....	39
E. Karya-karyanya	46

BAB III ALI SYARI'ATI;

EPISTEMOLOGI INTELEKTUAL, AGAMA DAN POLITIK

A. Wacana Intelektual.....	57
1. Pengertian Intelegensia	59
2. Pengertian Intelektual	61
3. Pengertian Cendekiawan	66
4. Pengertian Intelektual Muslim.....	69
B. Intelektual, Agama dan Politik.....	73
1. Ummah dan Imamah.....	75
2. Islam Sebagai Ideologi bagi Intelektual Muslim.....	78
C. Peran dan Tanggung Jawab Sosial Intelektual Religius	83
1. Tanggung Jawab Pemimpin Ritual Terhadap Ummat.....	83
2. Peran dan Tanggung Jawab Intelektual Muslim.....	85

BAB IV ALI SYARI'ATI; DIALEKTIKA SOSIOLOGIS DAN

TANGGUNG JAWAB SOSIAL INTELEKTUAL MUSLIM

A. Ali Syari'ati dan Kritik Terhadap Intelektual.....	93
1. Intelektual Barat Versus Intelektual Timur	93
2. Intelektual Tradisional.....	98
B. Intelektual Muslim Iran dan Indonesia dalam genggaman Revolusi	103
C. Intelektual Muslim di Indonesia.....	106
D. Tanggung Jawab Sosial Intelektual Muslim Indonesia.....	110
1. Tanggung Jawab Sosial Intelektual Muslim dalam	
Aspek Sosial	114
a. Penyebab Kemiskinan di Indonesia.....	114
b. Diskriminasi dan Kesenjangan Sosial	116
2. Tanggung Jawab Sosial Intelektual Muslim dalam	
Aspek Agama	119
a. Pelembagaan Agama	119
b. "Elit Agama" Penyebab Kemerosotan Ummat	122
3. Tanggung Jawab Sosial Intelektual Muslim dalam	
Aspek Politik	125
a. Hegemoni Kekuasaan	125
b. Penghianatan dan Nasionalisme Kaum Intelektual	129

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	132
B. Saran-saran.....	134

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Intelektual adalah seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan dan mampu menteorisasikannya serta merealisasikannya di tengah-tengah masyarakat, selain itu intelektual selalu bisa berbicara dengan bahasa kaumnya dan mampu menyesuaikan diri pada lingkungannya. Konsep demikianlah yang sering kita pahami tentang makna intelektual. Kata intelektual mulai populer bukan hanya sekedar istilah setelah kubu Dreyfusard mendapatkan cemoohan “intelektual” yang memiliki konotasi negatif. Kemudian kata intelektual menjadi sebuah model bagi bentuk baru keterlibatan dalam kehidupan publik dan juga bagi peran baru untuk dimainkan.¹

Di zaman modern ini, kaum intelektual menjadi sebuah strata yang relatif heterogen dalam posisi dan tradisi sosialnya, hal demikian merupakan akibat dari polarisasi makna intelektual serta perannya dalam masyarakat. Apakah intelektual sebagai kreator, distributor, atau sebagai motivator serta peran apa yang akan dijalankan di tengah masyarakatnya, apakah ia sebagai penggagas, penentang, atau pelaksana dari sebuah gagasan, atau paling tidak ia adalah pembawa gagasan atau sebuah persoalan.² Disisi lain, mereka mulai menemukan jalan buntu dalam perkembangan masyarakatnya akibat dari

¹ Yudi Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa “Geneologi intelegensia Muslim Indonesia Abad Ke-20*, (Bandung: Mizan, 2005), hal.21

² Muhammad ‘Abid al-Jabiri, *Tragedi Intelektual “perselingkuhan politik dan Agama”*, (Yogyakarta: Pustaka Alief, 2003), hal. 44

kebingungan-kebingunan terhadap fungsinya di zaman sekarang ini. Saat yang bersamaan, intelektual negara-negara berkembang sedang berjuang melawan berbagai kesulitan dan kekurangan yang dihadapi mereka serta masyarakatnya. Selain itu, intelektual tersebut sedang mengalami suatu kontradiksi dalam dirinya mengenai kebebasan intelektualnya dengan kepercayaan ideologinya.³

Sementara di Eropa, menurut Eyerman, kaum intelektual mendapat tantangan besar untuk memainkan perannya semaksimal mungkin, semenjak masuknya negara ke dalam sistem kemakmuran abad ke-20 yaitu demokrasi kapitalis, kaum intelektual kemudian terdomestifikasi. Mereka menjadi kekuatan eksternal yang berdiri di luar sistem politik; mereka menjadi akademisi profesional yang merupakan konsekuensi revolusi pendidikan yang terjadi pada era 1950-an; mereka menjadi manager di dalam imperium akademik; atau mereka dikooptasi kedalam “angkatan bersenjata” para pekerja sosial, analisis kemakmuran dan birokrat pendidikan.⁴ Akibatnya, tidak sedikit dari mereka yang hanyut dalam kekuasaan tanpa memperhatikan lagi tanggung jawab sosialnya untuk memberikan sebuah intervensi terhadap perubahan dan perkembangan zaman.

Akhirnya terlihat adanya permasalahan di dalam kaum intelektual itu sendiri, yaitu intelektual telah kehilangan kecendekiawanannya. Permasalahan para intelektual setidaknya dapat diklasifikasikan menjadi dua problem yaitu :

³ Ideologi ini dimaknai sebagai ideologi negara yang sudah jelas kepentingannya. Lihat Tim Editor Masika, *Kebebasan Cendekiawan “refleksi kaum muda”*, (Yogyakarta : Pustaka REPUBLIKA, 1996), hal. 87

⁴ Bryan S Turner, *Runtuhnya Universalitas Sosiologi Barat*, terj. Sirojuddin Arif, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2002), hal. 317

Pertama, adalah problem keterasingan (kegelisahan) intelektual yang bersumber dari problem epistemologis. Problem ini menyangkut dimensi relativitas paradigmatis dan teoritis dari setiap kerangka pemikiran yang dipakai sebagai pendekatan untuk memahami berbagai fenomena eksistensial; baik manusia (jati diri) dan masyarakat (kultur), maupun alam semesta (natur), dan *Kedua*, adalah problem yang menyangkut dimensi moral-sosial, problem yang menyangkut dimensi moralitas dan etika Cendekiawan itu sendiri; bagaimana mengaktualisasikan tanggung jawab sosial, komitmen dan pemahaman moralitas-etik dirinya dalam konteks kehidupan riil masyarakatnya, baik dalam konteks politik, ekonomi maupun kebudayaan.⁵

Sejak dasawarsa 80-an gejala intelektual yang terjadi di Indonesia adalah diferensiasi dan spesialisasi arena kegiatan kaum intelektual yaitu adanya lingkaran kecil di lingkungan intelektual dalam struktur teknokrati yang dihuni oleh unsur intelektual.⁶ Kaum intelektual selalu berbicara tentang problem mereka yang mendasar, yakni harus mencari nafkah hidup, sehingga mereka harus terlibat dalam birokrasi untuk mempertahankan kepentingan rakyat dan kebutuhan ekonominya. Dengan itulah mereka harus meninggalkan masyarakatnya, tidak bisa terlibat langsung dan tidak merasakan apa yang dirasakan rakyatnya. Justru intelektual yang sudah menduduki kursi pemerintahan selalu hanyut dalam jabatan dan melupakan kepentingan

⁵ Tim Editor Masika, *Kebebasan Cendekiawan "refleksi kaum muda"*, (Yogyakarta : Pustaka REPUBLIKA, 1996), hal. 36

⁶ *Ibid.* hal. xvii

rakyatnya. Begitu juga dengan agamawan kita serta para elit lain yang cenderung melupakan rakyatnya ketika sudah mendapatkan kedudukan.

Hal ini tampak jelas dari kecenderungan elit politik, agamawan, dan elit ekonomi kita yang dalam tindakan kesehariannya tidak memperlihatkan usaha untuk merubah pelbagai tatanan kehidupan yang telah mengalami keterpurukan di berbagai bidang, malah yang tampak hanya usaha-usaha pelanggaran ketertindasan. Elit politik hanya sibuk pada perebutan kekuasaan, elit ekonomi sibuk berselingkuh dengan kaum kapital (berinvestasi), dan agamawan sibuk pada permasalahan fiqh, mendikte, serta mengajarkan tentang agama yang masih abstrak seperti suri tauladan para nabi secara luas, namun tidak pada titik permasalahan yang dirasakan masyarakat yaitu ketertindasan, kemiskinan, dan pengangguran. Ironisnya para agamawan bangsa ini terjerembab ikut dalam politik pragmatis.

Ali syari'ati dengan jiwa revolusionernya menentang para ilmuwan-gadungan, elit (penguasa), dan para pemimpin-pemimpin agama yang menyelewengkan ajaran Islam, meracuni jiwa rakyat dengan fatwa dan rakyat dibuat terus sibuk dengan sesuatu yang dinamakan agama, abstraksi-abstraksi tertentu yang tak berguna seperti cinta, harapan, kebencian, ketidaksenangan, dan dengan tangisan-tangisan dan kejadian-kejadian yang hanya sedikit mereka ketahui. Rakyat dibiasakan pada kehidupan gila-gilaan dengan gagasan tentang hari akhirat, sementara keadaan masa kini mereka dan musuh-musuh mereka

terlupakan.⁷ Dengan kata lain, mereka selalu menawarkan gagasan kehidupan akhirat sedangkan kehidupan dunia terlupakan. Kehidupan dunia dianggap hanya sebuah permainan tuhan semata dan melihat permasalahan dunia sebagai takdir tuhan yang tak bisa diubah.

Ali Syari'ati menyatakan bahwa ilmuwan juga belum membawa gagasan-gagasannya ke titik permasalahan akan penderitaan batin masyarakat atau memungkinkannya untuk melahirkan kesadaran diri dari rakyat, mengarahkan tujuan dan cita-cita bersama mereka.⁸ Sebagai kaum intelektual yang memiliki tanggung jawab sosial, seharusnya mampu membawa angin perubahan, berjuang melawan penyimpangan, melawan ketertindasan, dan membela ketidakadilan terhadap kaum-kaum yang lemah, akan tetapi mereka hanya menampilkan arogansi intelektualnya dengan hanya memahami gagasan-gagasan kaum intelektual lama. Padahal gagasan-gagasan tersebut hanya berguna untuk mengatasi permasalahan pada saat dimana kaum intelektual lama tersebut populer dan sering diperbincangkan banyak orang.

Modernisasi dan globalisasi di seluruh penjuru dunia ini menimbulkan efek terhadap tanggung jawab sosial intelektual menjadi terdeferensiasi. Begitu juga dengan industrialisasi dengan konsekuensinya menjadikan intelektual seperti robot-robot para penguasa maupun kekuasaan dan mengalami keterasingan dari lingkungannya. Intelektual berpencar menjadi tangan-tangan kanan penguasa demi kepentingan pribadinya dan tuntutan profesi serta status

⁷ Ali Syari'ati, *Membangun Masa Depan Islam "pesan untuk para Intelektual Muslim"*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 67

⁸ *Ibid*, hal.33

pendidikannya. Sesuai dengan pendapat Shils benar bahwa surutnya peran intelektual seiring dengan berkembangnya negara-negara berkembang. Sebagian dari mereka tenggelam dalam profesi, ada yang tertimbun dalam dunia penerbitan pers, ada yang aktif dalam birokrasi, ada yang terkesima dalam bisnis, dan ada pula yang berkecimpung dengan penuh pengabdian pada perguruan tinggi.⁹

Kondisi sosiologis dan fenomena di atas tampaknya tidak dapat dipungkiri oleh manusia dewasa ini, baik kaum terpelajar, masyarakat awan, maupun elit-elit bangsa lainnya. Bahkan hal tersebut bukan hanya terjadi di negara-negara berkembang saja tetapi memasuki seluruh dunia. Hal ini merupakan indikasi dari kemajuan masyarakat yang serba kompleks yang merupakan produk kemajuan ilmu pengetahuan serta sains dan teknologi yang mengakibatkan industrialisasi besar-besaran, menjadikan manusia harus memilih kerja yang sesuai dengan kemampuannya (kelasnya) meski pekerjaan tersebut tidak manusiawai. Sehingga kaum intelektual mengalami kebingungan untuk memainkan perannya sebagai artikulator.

Di Indonesia intelektual muslim lebih memberikan perhatian pada hal-hal yang tidak mampu dipahami masyarakatnya seperti wacana, doktrin-doktrin normatif dan terpengaruh oleh keyakinan modernisme serta marxisme bukan pada ajaran-ajaran dan nilai-nilai orisinal Islam. Sehingga intelektual muslim belum mampu mengubah kondisi Indonesia dengan konsep Islamisasi,

⁹ *Ibid*, hal. 50

kekhalifahan, dan syariat Islam. Hampir tidak terlihat adanya perubahan mendasar dalam kepemimpinan Indonesia meski di pimpin oleh seorang presiden muslim yang secara intelektualitas tidak diragukan, baik pemimpin di orde lama yang berprinsip nasionalis-sekuler, orde baru dengan kepemimpinan otoritarianisme, maupun orde reformasi yang bersifat liberal. Sedangkan menurut Ali Syari'ati seorang muslim memiliki tanggung jawab sosial, dan bahkan misi universal, untuk memerangi kejahatan dan berusaha merebut kemenangan demi umat manusia, kebebasan, keadilan, dan kebaikan.¹⁰

Melihat adanya fenomena tersebut, maka kehadiran intelektual muslim yang bertanggung jawab terhadap keadaan masyarakatnya sebagai sebuah alternatif untuk membangun Indonesia secara mendasar mutlak diperlukan. Karena Intelektual Muslim memiliki peran yang amat vital dan strategis dalam upaya mewujudkan masyarakat sipil atau *civil society*, bukan malah kebalikannya, seperti kebanyakan ulama “kyia” di seluruh penjuru dunia umumnya dan khususnya di Indonesia yang hanya memberi doktrin-doktrin semata dan menjadikan masyarakat tertidur dengan doktrin tersebut.

Seharusnya Intelektual Muslim di Indonesia sebagai seseorang yang dapat berbicara dengan masyarakat dan masuk ke dalam hati dan spirit para anggotanya, tidak menolak kepercayaan-kepercayaan mereka, serta mengarahkan masyarakatnya pada paham bahwa agama manapun tidak ada yang melanggengkan ketertindasan kaum lemah oleh penguasa dan kaum elit lainnya. Mereka memiliki orientasi yang jelas dan visi yang universal yakni

¹⁰ *Ibid*, hal. 72

berusaha menghapus ketidakadilan di permukaan bumi ini. Akan tetapi, intelektual muslim belum memperlihatkan peran mereka, hal ini bisa dilihat dari banyaknya permasalahan-permasalahan rakyat yang belum terjawab, belum adanya solusi alternatif yang konkrit yaitu bukan berupa gagasan semata.

Intelektual Muslim tidak menafikan ilmu pengetahuan dan kepercayaan-kepercayaan yang ada di Indonesia. Bukan berarti intelektual muslim adalah intelektual yang memiliki agama semata akan tetapi intelektual yang memiliki ideologi, keyakinan, dan pengetahuan yang luas, bahwa masyarakat tidak boleh di nomor-duakan, sedangkan intelektual non muslim lebih memprioritaskan kekuasaan dan masalah-masalah material. Ketika intelektual memiliki keyakinan maka ia akan melarang adanya ketertindasan serta akan mengubah hal demikian menjadi lebih baik, yaitu masyarakat tanpa penindasan. Tokoh-tokoh dunia yang berhasil membawa masyarakat kepada keadilan adalah tokoh-tokoh yang menyibukkan diri pada hal-hal yang menyakitkan masyarakatnya, bukan tokoh yang mendikte ajarannya.

Pembahasan diatas menimbulkan pertanyaan pokok dan mendasar yang akan dijawab dan sifatnya hipotesis yaitu tentang tanggung jawab sosial intelektual muslim menurut Ali Syari'ati, gejala keCendekiawanannya dan intelektual Indonesia yang bersifat ambiguitas dalam posisi. Apakah ia sebagai elit atau kelas sosial baru dalam kondisi modernitas.¹¹ Sejalan dengan itu, dengan permasalahan-permasalahan tersebut, menjadi menarik untuk dikaji

¹¹ *Ibid.*

dan diteliti sehingga dapat diketahui tanggung jawab sosial intelektual muslim terhadap masyarakatnya. Dalam konteks ini, penelitian ini mungkin akan mengalami polemik dan kontradiksi pemikiran bagi pembacanya, akan tetapi diharapkan dapat menjadi bahan yang lengkap untuk memajukan pola pikir kaum intelektual muslim di Indonesia. Maka, penelitian di fokuskan pada pemikiran Ali Syari'ati tentang tanggung jawab sosial intelektual muslim dan relevansinya terhadap intelektual muslim di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang diatas, maka masalah penelitian ini di fokuskan pada Pandangan Ali Syari'ati Tentang Tanggung Jawab Sosial Intelektual Muslim (Perbandingan dengan Intelektual Muslim Di Indonesia). Untuk mempermudah, maka dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Ali Syari'ati tentang Tanggung Jawab Sosial Intelektual Muslim?
2. Bagaimana relevansi pemikiran Ali Syari'ati tentang Tanggung Jawab Sosial Intelektual Muslim dalam konteks Intelektual Muslim di Indonesia.

C. Alasan Pemilihan Judul

Berdasarkan Latar belakang yang telah diuraikan di atas, dalam memilih dan merumuskan judul skripsi ini, ada beberapa alasan untuk membahas skripsi ini, yaitu :

1. Konsep Intelektual Muslim Ali Syari'ati kaitannya dengan Intelektual Muslim Indonesia sangat penting untuk dibahas, terkait dengan masih banyak hal yang perlu dikaji khususnya dalam Tanggung Jawab Sosial Intelektual Muslim.
2. Kajian *library research* atas pemikiran Ali Syari'ati tentang Tanggung Jawab Sosial Intelektual Muslim sangat perlu dilakukan dengan dorongan satu keyakinan dapat memberikan suatu kontribusi terhadap Intelektual Muslim Indonesia yang dapat menjadi pijakan dalam pengembangannya.
3. Pembahasan tentang Tanggung Jawab Intelektual secara umum telah banyak dibahas, namun konsep Tanggung Jawab Sosial Intelektual Muslim Ali Syari'ati kaitannya dengan tanggung Jawab Sosial Intelektual Muslim Indonesia masih minim.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh penjelasan mengenai intelektual serta merumuskan secara eksplisit konsep tanggung jawab sosial intelektual muslim menurut Ali Syari'ati. Lebih rincinya tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Memetakan dan menganalisis pemikiran Ali Syari'ati tentang tanggung jawab sosial intelektual muslim.

- b. Mengkaji Permasalahan tanggung jawab sosial intelektual muslim dalam konteks Intelektual Muslim di Indonesia melalui perspektif sosiologi.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut :

1. *Secara teoritis*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kajian tentang gagasan-gagasan Ali Syari'ati serta memberi sumbangan analisis yang tajam mengenai konsep-konsep dan teori-teori tentang intelektual dan tanggung jawab sosial intelektual muslim bagi sosiologi di Indonesia.
2. *Secara praktis*, penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti yang fokus dalam permasalahan Tanggung Jawab Sosial intelektual Muslim.

E. Telaah Pustaka

Dalam pengamatan penulis, telah cukup banyak penelitian yang dilakukan tentang pemikiran Ali Syari'ati seperti Skripsi yang ditulis oleh Iin Martini mulai mencoba untuk membedah tentang pengertian intelektual yang tercerahkan, menurut Syari'ati intelektual yang tercerahkan yang bisa berperan dan bertugas sebagai “nabi”. Intelektual yang tercerahkan memiliki peran untuk menggerakkan massa untuk mengubah dan revolusi serta memerangi penindasan dan ketidakadilan. Intelektual yang tercerahkan tidak berusaha untuk melarikan diri atau mengasingkan dirinya, mereka menyadari

bahwa mereka telah diutus dengan sebuah misi bagi rakyatnya. Skripsi ini hanya menjelaskan tentang peran intelektual yang tercerahkan sesuai dengan pandangan tokoh semata, dan belum menyentuh intelektual dalam konteks intelektual di Indonesia dengan menganalisis secara sosiologis.¹²

Perhatian Slamet Faozi dalam skripsinya yaitu menghubungkan kritik Tan Malaka dan Ali Syari'ati tentang liberalisme yang berkuat pada kapitalisme-imperialisme sebagai salah satu faktor penyebab keterasingan, kemiskinan dan kebodohan yang menimpa negrinya. Paham liberalisme dianggap sebagai ideologi kelompok penindas dan penghisap yang dianut oleh kalangan borjuis dan kapitalis. Tan Malaka dan Ali syari'ati berpendapat bahwa individualisme, hak milik pribadi dan pasar bebas merupakan nilai dasar kehidupan sosial masyarakat kapitalis yang menimbulkan corak ketidakadilan, eksploitasi dan konsumerisme. Sehingga Tan Malak memberikan sumbangan gagasan tentang praktek imperialisme dengan menganalisis sistem kerja, bentuk, model dan modus operasi modal di negara-negara dan Ali Syari'ati lebih pada humanisme sebagai kritik atas bangunan dasar filsafat dan kebudayaan barat yang bersifat materialistic.¹³

Dalam studi skripsi Badrudin yang mengulas tentang perbandingan pemikiran Ali Syari'ati dan Antonio Gramsci yang menerangkan peran kaum intelektual secara eksplisit. Badrudin lebih fokus pada pandangan Ali Syari'ati tentang manusia yang diidealkan untuk memimpin masyarakat

¹² Iin Martini, *Konsep Intelektual Menurut Ali Syari'ati*, (Yogyakarta: UIN SuKa, Jurusan Aqidah dan Filsafat, 2007)

¹³ Slamet Faozi, *Analisis Perbandingan Kritik Tan Malaka dan Ali Syari'ati terhadap Liberalisme*. (Yogyakarta : UIN SuKa, Jurusan Aqidah Filsafat, 2006)

menuju revolusi yakni *rausyanfikir*. Dalam skripsi tersebut hanya membahas tentang *rausyanfikir* sebagai katalis meradikalisasi massa yang tidur panjang menuju revolusi melawan penindasan serta melihat para pemikir tercerahkan sebagai aktivis radikal yang sungguh-sungguh dalam ideologi mereka dan menginginkan syahid demi perjuangan tersebut. Hampir tidak terlihat jelas tanggung jawab sosial intelektual muslim secara khusus.¹⁴

Sementara dalam skripsi yang dibuat oleh A'isyatul U'yu'un mengulas tentang proses penciptaan manusia sebagai proses evolutif yang bergerak menuju pada tingkat kesempurnaan ilahi. Konsep manusi ideal dalam pandangan Ali Syari'ati adalah manusia yang mempunyai sifat-sifat tuhan dalam dirinya, sehingga ada kedekatan antara manusia dengan tuhan. Sedangkan sumber ilmu pengetahuan menurut Ali Syari'ati yaitu Al-qur'an, Alam, dan sejarah. Tahap pencapaian ilmu pengetahuan melalui indera untuk menangkap objek pengetahuan dan tergantung pada proses pengamatan serta pengalaman yang telah ada. Pengalam tersebut akan membentuk suatu kesadaran diri yang beratikulasi diri secara maksimal menuju realitas tertinggi sehingga manusia sadar akan keadaan sosial dan tanggung jawabannya sebagai manusia.¹⁵

Dan Abdul Hayyi Akrom dalam skripsinya yang berjudul "*Konsep Kaum Terpelajar Menurut Ali Syari'ati dan Relevansinya dengan Tujuan*

¹⁴ Badrudin, *Tanggung Jawab Kaum Intelektual (Studi Komparatif Pandangan Antonio Gramsci Dan Ali Syari'ati)*, (Yogyakarta : UIN SuKa, Jurusan Aqidah Filsafat, 2006)

¹⁵ A'Isyatul U'yu'un, *Pemikiran Ali Syari'ati Tentang Manusia dalam Hubungannya dengan Pendidikan Islam (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, (* Yogyakarta: UIN SuKa, Jurusan Kependidikan Islam, 2001)

Pendidikan Islam” menguraikan tentang pribadi yang ideal bagi kaum terpelajar menurut Ali Syari’ati yaitu terpanggil atas kesadaran ideologisnya yang merasakan tanggungjawab sosial dan mempunyai misi sosial dengan terlibat secara langsung bersama-sama masyarakat untuk menegakkan nilai-nilai Islam dan kemanusiaan. Skripsi ini lebih menitik beratkan pada pendidikan Islam dengan melihat kaum terpelajar sebagai pembawa nilai-nilai Islam. Dan belum menyentuh pada konteks pendidikan Islam di Indonesia, apalagi pada konteks sosial-politik di Indonesia.

Dari berbagai penelitian tersebut hampir tidak terlihat adanya permasalahan tanggung jawab sosial intelektual muslim secara sosiologis yang dikaitkan dalam konteks intelektual muslim di Indonesia. Studi terdahulu menjelaskan keadaan dan peran intelektual pada konteks tempat tokoh tersebut dilahirkan, belum menyentuh relevansi pemikiran tersebut dalam konteks ke-Indonesia-an. Maka dari hal inilah penelitian ini akan mencoba meneliti pada variabel yang berbeda yaitu melihat gagasan Ali Syari’ati dari sisi sosiologis dan relevansinya dengan konteks Indonesia.

F. Landasan Teori

Istilah “intelektual” berasal dari kata *intellect* yang berarti “akal atau pikiran” dan kalau kata intelektual diposisikan sebagai “kata keterangan” maka bermakna sesuatu hal yang berhubungan dengan akal sebagai pusat pengetahuan. Sedangkan secara metaforis, kata intelektual memiliki dua arti; *pertama*, mengembangkan potensi akal (*reason*) dengan cara banyak berlatih.

Kedua, merupakan sekumpulan pengetahuan yang diperoleh lewat usaha yang dengannya (seseorang) dapat mengembangkan bakat kritiknya, sensitifitasnya, juga penilaian atau keputusannya.¹⁶ Di Indonesia kata intelektual disamakan dengan kata cendekiawan yang berarti (1) cerdik pandai (2) orang yang memiliki sikap hidup yang terus-menerus meningkatkan kemampuan berpikirnya untuk dapat mengetahui atau memahami sesuatu.

Secara definitif, intelektual menurut Roberto Michels adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan, atau dalam arti sempit, mereka yang mendasarkan penilaiannya pada renungan dan pengetahuan, yang kurang langsung dan tidak semata-mata berasal dari persepsi inderawi tidak seperti halnya kaum non intelektual. Sedangkan Jalaluddin Rahmat menyebutnya sebagai kelompok orang yang merasa terpanggil untuk memperbaiki masyarakat dalam bahasa yang dapat dipahami setiap orang, menawarkan strategi alternatif pemecahan masalah. Bahkan Jalaluddin Rahmat membedakan antara istilah sarjana, ilmuwan, dan intelektual sebagai berikut :

Sarjana diartikan sebagai seorang yang lulus dari perguruan tinggi dengan membawa gelar...ilmuwan ialah orang yang mendalami ilmunya, baik dengan pengamatan maupun dengan analisa sendiri...kaum intelektual bukanlah sarjana yang hanya menunjukkan kelompok orang yang sudah melewati pendidikan tinggi dan memperoleh gelar sarjana (Asli atau Aspal). Mereka juga bukan sekedar ilmuwan yang mendalami dan mengembangkan ilmu dengan penalaran dan penelitian. Mereka adalah kelompok orang yang merasa terpanggil untuk memperbaiki masyarakatnya, menangkap aspirasi mereka, merumuskannya dalam bahasa yang dapat dipahami

¹⁶ Muhammad 'Abid al-Jabiri, *Tragedi Intelektual "perselingkuhan politik dan Agama"*, (Yogyakarta: Pustaka Alief, 2003), hal. 39

setiap orang, menawarkan strategi dan alternatif pemecahan masalah.¹⁷

Intelektual bukan sekedar memiliki pengetahuan tinggi atau luas, memiliki gelar, asal nimbrung dimasyarakat. Akan tetapi intelektual lebih dari itu, bahkan menjadi pemberi solusi alternatif dan pelopor perubahan dalam masyarakat. Jadi tidak semua orang yang memiliki pendidikan tinggi selalu menjadi intelektual, tetapi ada kemungkinan orang yang tidak memiliki gelar menjadi intelektual. Karena mereka merasa terpanggil untuk memperbaiki kondisi masyarakatnya.

Sedangkan secara konseptual makna intelektual lebih ditekankan pada sikap dan spirit untuk memperjuangkan eksistensi keilmuan, kebenaran dan kejujuran melalui ucapan, pemikiran, ide maupun *performance* dan dedikasinya terhadap masyarakat. Dengan kata lain intelektual bertanggung jawab dalam berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakatnya dan mereka memberikan pendidikan, pencerahan, dan solusi alternatif.¹⁸ Seorang intelektual sering dikatakan sebagai seseorang yang memusatkan diri untuk mengembangkan bidang yang dikaji oleh mereka atau berusaha menemukan pemecahan atas masalah tertentu di bidangnya.

Intelektual berbeda dengan para spesialis, intelektual berbeda dengan kaum intelegensia. Terkadang intelektual dan intelegensia dimaknai dengan arti yang sama. Di lain sisi, intelegensia lebih difokuskan pada mereka yang

¹⁷ Imam Bawani dan Isa Anshori, *Cendekiawan Muslim Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1991), hal. 14. Lihat juga Jalaluddin Rahmat, *Islam alternatif*, Ceramah-Ceramah di Kampus, (Bandung : Mizan, 2003), hal. 211-212

¹⁸ Muhammad Zenuddin, *Membangun Wacana Intelektual Perspektif keagamaan, Sosial-Kemasyarakatan dan Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 11

telah mengalami pendidikan tinggi formal dan modern, para spesialis dan profesional, dan mereka memperoleh pendidikan tingkat tinggi dengan cara lain. Seseorang dikatakan intelektual ketika dia memiliki minat dan kepekaan terhadap perubahan dan rangsangan budaya yang timbul di tengah-tengah masyarakatnya.

Begitu juga dengan makna Intelektual Muslim, bukan hanya ditujukan bagi mereka yang memegang teguh agama semata dan orang yang saleh, bagi Yudi Latif Intelektual Muslim dimaknai sebagai berikut :

“Muslim” bukanlah sebuah penanda (signifier) terhadap setiap orang yang menganut agama Islam dan juga sebuah rujukan terhadap sikap kesalehan dalam beragama. Intelektual Muslim tidak sendirinya merupakan muslim yang saleh. Begitupula mereka yang tidak termasuk intelektual muslim tidak sendirinya merupakan Muslim yang tidak saleh. Yudi latif memaknai “Muslim” merupakan sebuah penanda dari tradisi-tradisi politik intelektual yang berorientasi Islam yang terkonstruksi lewat praktik-praktik diskursif dalam suatu momen historis tertentu dalam sejarah Indonesia.¹⁹

Jadi, tidak semua muslim yang saleh, memiliki kecerdasan dan pengetahuan dikatakan sebagai intelektual muslim. Begitupula sebaliknya, tidak semua orang yang tidak saleh belum bisa dikatakan intelektual muslim. Disini lebih dititik beratkan pada seseorang Islam yang memiliki kecerdasan dan pengetahuan yang berorientasi terhadap kemajuan Islam itu sendiri.

Senada dengan pendapat Fuad Amsyari, mengenai makna Cendekiawan Muslim “Intelektual Muslim” dengan artian sebagai berikut :

...Orang-orang yang terdidik yang memiliki komitmen dalam perjuangan Islam. Orang terdidik tidak harus secara formil bergelar sarjan, namun lebih diwakili oleh perilaku yang menunjukkan sikap

¹⁹ Yudi Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa “Geneologi intelegensia Muslim Indonesia Abad Ke-2*, (Bandung: Mizan, 2005), hal. 11

rasional, sistematis, mendalam dalam mempertimbangkan masalah-masalah kehidupan. Sarjana dianggap secara otomatis sebagai cendekiawan, sedang yang bukan sarjana namun memiliki perilaku terpelajar bisa disebut pula cendekiawan. Prediket Muslim lebih dikaitkan dengan komitmen dalam dakwah Islamiyah, bukan pada status agama yang dimiliki...²⁰

Dengan mencermati pandangan diatas tersebut, intelektual memiliki kemampuan untuk berfikir logis atas keadaan masyarakatnya agar mampu melihat nilai-nilai yang terdapat didalamnya sehingga kaum intelektual bertugas sebagai pemberi solusi alternatif, memberi intervensi terhadap perubahan dan perkembangan zaman serta mencari sebuah jawaban dari permasalahan sosial masyarakat yang masih relatif buruk menuju keadaan baru demi tugas sebagai manusia yang mampu memanusiakan manusia.

Dalam buku Kebebasan Cendekiawan, Anharudin menyatakan bahwa Intelektual, Intelegensia, dan Cendekiawan dipandang sebagai segmen masyarakat, suatu “kaum” yang memiliki ciri dan karakteristik tertentu. Seperti seorang yang memiliki kapasitas berpikir “lebih” dan kapasitas untuk mentransendensikan diri terhadap realitas sosial. Dan ciri-ciri moralitas mereka adalah terletak pada komitmen dan tanggung jawab, serta kepedulian yang tinggi terhadap nilai-nilai kebenaran dan humanitas.²¹ Dengan kata lain, intelektual memiliki tanggung jawab sosial terhadap masyarakatnya dengan masuk kedalam hati masyarakatnya melalui pemikiran yang konstruktif

²⁰ Imam Bawani dan Isa Anshori, *Cendekiawan Muslim Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1991), hal. 25. Lihat juga Fuad Amsyari, *Ulasan Thema Analisa Peran Kyai, Cendekiawan Muslim, dan Ulama dalam Da'wah Islamiyah*, (Semesta, no: XXXVIII, Muharram 1408 September 1987), hal. 7

²¹ *Ibid*, hal. 34

(menguasai masyarakat secara politis) dan mampu membawa ke suatu perubahan yang lebih baik dari kondisi sebelumnya, baik dari sisi ekonomi maupun permasalahan sosial lainnya.

Gramsci memperluas definisi kaum intelektual. Bagi Gramsci intelektual adalah semua orang yang mempunyai fungsi sebagai organisator dalam semua lapisan masyarakat, dalam wilayah produksi sebagaimana dalam wilayah politik dan kebudayaan. Selain itu, intelektual memainkan beberapa peran yakni sebagai pemikir, penulis dan seniman serta sebagai organisator seperti pegawai negeri dan pemimpin politik, dan intelektual tidak hanya berguna dalam masyarakat sipil dan negara namun juga dalam alat-alat produksi sebagai ahli mesin, manajer dalam alat-alat produksi dan sebagai teknisi. Lebih dari itu, Gramsci menekankan bahwa intelektual bukan dicirikan oleh aktifitas berpikir instrinsik yang dimiliki oleh semua orang, namun oleh fungsi yang mereka jalankan. Sehingga kita bisa menyimpulkan bahwa setiap orang adalah intelektual, namun tidak semua orang mempunyai fungsi intelektual.²²

Dari sudut pandang yang dikemukakan Gramsci tersebut, kita bisa melihat tanggung jawab sosial intelektual di Indonesia dengan mencoba menilik para elit yang memiliki fungsi sebagai organisator utama pada arus pemerintahan di negara ini. Elit ekonom sebagai intelektual yang bertanggung jawab terhadap naik-turunnya perekonomian negara, elit politik bertanggung jawab terhadap stabilitas politik, tokoh-tokoh agama memiliki peran yang

²² Roger Simon, *Gagasan-gagasan politik Gramsci*, terj. Kamdani dan Imam Baehaqi, (Yogyakarta: Insist, 2001), hal. 141

sangat signifikan terhadap moralitas bangsa. Begitu pula dengan seluruh jajaran pemerintah pusat hingga pedesaan bertanggung jawab terhadap modernisasi, globalisasi, dan industrialisasi yang mengakibatkan peningkatan angka kemiskinan di Indonesia dan masyarakat secara keseluruhan memiliki tugas menjalankan kebijakan pemerintah pro-rakyat.

Sedangkan, Michel Foucault mengatakan bahwa intelektual tidak hanya dimaknai dalam makna politis dan sosiologis, tetapi dimaknai sebagai orang-orang yang memanfaatkan pengetahuan, kompetensi, dan relasinya dengan kebenaran dalam lapangan-lapangan perjuangan politis. Sehingga bagi Foucault intelektual sangat terkait dengan relasi yaitu sebagai produksi kebenaran dan kekuasaan. Dengan kata lain, intelektual dalam perspektif ini tidak dikenal perselingkuhan kekuasaan dengan intelektual, karena keterkaitannya rezim kebenaran dengan kekuasaan. Hal demikian diperkuat dengan adanya julukan seperti Voltaire yang dimaknai sebagai seorang yang memiliki prototipe intelektual seperti di atas.²³

Dengan cakupan makna intelektual dan tanggung jawab sosial tersebut, yang merupakan acuan dan kerangka dasar konseptual bagi masyarakat yang mengalami kesulitan dalam berbagai kondisi sosial, terlebih pada intelektual, harus mampu menjalankan tugas mereka masing-masing sesuai dengan proporsi yang mereka miliki. Masyarakat harus mengetahui permasalahan yang ada dan para elit serta para artikulator dapat mengatur dengan sarana dan instrumen kekuasaan juga mengkoordinasi internal

²³ Michel Foucault, *Power/Knowledge*, terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2002), hal. 159

komunitas tersebut agar dapat memberi kontribusi yang jelas dari kemampuan-kemampuan yang mereka miliki untuk menyelaraskan asas bangunan kehidupan berbangsa dan bernegara dengan mewujudkan *learning society*.

Tentunya, dengan adanya perubahan di masyarakat akibat dari modernisasi dan globalisasi, peran intelektual dituntut untuk memainkan perannya secara dinamis, proaktif dan progres terhadap moralitas bangsa. Karena pada kenyataannya bangsa keseluruhan belum terlihat adanya keadilan akibat kerakusan-kerakusan orang tertentu untuk memenuhi hasratnya untuk menumpukkan harta dan hidup bermewah-mewahan. Di satu sisi, ada yang tidak memiliki harta dan tanah (mengalami kemiskinan), disisi lain ada yang berlimpah harta.

Tanggung jawab sosial intelektual bukan memperkaya diri dan memikirkan hal material semata, akan tetapi masuk pada wilayah non material seperti membentuk komunitas masyarakat yang sadar akan ketertindasannya dan sebagai artikulatur dari permasalahan yang dihadapi masyarakat serta meminimalisir dominasi para elit dan bukan mengawetkan legitimasi kekuasaan kelompok penguasa. Mereka bertugas mempermudah jalan-jalan buntu yang dihadapi masyarakat di sekelilingnya.

G. Metode Penelitian

1. Metode yang digunakan

Untuk analisis lebih jauh tentang pemikiran Ali Syari'ati tentang Tanggung Jawab Sosial Intelektual Muslim dan perbandingannya dengan Intelektual Muslim di Indonesia dalam konteks sosiologisnya, penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka murni (*library Reseach*). Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian Deskriptif-Analitis. Yaitu mengumpulkan, menyusun dan menelaah data-data yang relevan dengan topik kajian, kemudian dianalisa data-data yang sudah terkumpul dengan analisa induktif untuk sintesis pemikiran meliputi semua unsur secara seimbang, untuk memahami lebih detail tentang pemikiran tokoh tersebut dan relevansinya dalam konteks Indonesia.²⁴ Pola pikir induktif berarti proses pendekatan yang berangkat dari kebenaran umum mengenai suatu fenomena (teori) dan mengeneralisasi kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data tertentu yang berciri samna dengan fenomena yang bersangkutan (prediksi).²⁵

Adapun pemilihan metode ini juga berdasarkan atas tujuan dan masalah penelitian.

²⁴ Hadari Nawawi, *Metode penelitian bidang sosial*, (Yogyakarta:UGM PRESS, 1998), hal 63

²⁵ Saefuddin Azar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hal. 40

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur yaitu mencari teori tentang Intelektual, tanggung jawab sosial intelektual muslim, kasus-kasus, dan kondisi sosiologis di balik pemikirannya melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan sumber-sumber tertulis, yakni buku-buku, artikel-artikel, laporan-laporan atau hasil-hasil penelitian yang relevan, baik yang diterbitkan dalam bentuk buku, jurnal-jurnal ilmiah, atau yang sudah on line pada situs internet untuk menemukan teori yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Setelah itu peneliti melakukan klasifikasi data yang telah terkumpulkan dan mengedit data serta menganalisis data secara deskriptif dengan menggunakan teori tanggung jawab sosial intelektual muslim. Dari sinilah penulis dapat menarik kesimpulan tentang tanggung jawab sosial intelektual muslim menurut Ali Syari'ati maupun tanggung jawab sosial intelektual muslim di Indonesia.

3. Jenis dan Macam Data

Dalam penelitian ini jenis data atau informasi yang diperlukan adalah :

- a. *Data Primer*, Mengingat tokoh yang menjadi sentral kajian ini telah meninggal, maka ide-ide, konsep dan pemikirannya akan ditelaah lewat berbagai karya-karyanya. Semua bentuk karya-karya yang memuat gagasan Ali Syari'ati dijadikan sebagai rujukan utama. Dari data primer

ini diharapkan dapat memperoleh informasi tentang Tanggung Jawab Sosial Intelektual Muslim secara eksplisit.

- b. *Data Sekunder*, data yang diperoleh dari karya orang lain tentang pemikiran Ali Syari'ati berupa artikel, berita, maupun catatan yang tersebar baik di buku, jurnal, website, maupun publikasi dalam bentuk apapun yang mempunyai relevansi dengan tema pokok.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah diuraikan pokok permasalahan beserta analisisnya dalam empat bab sebelumnya. Perlu dikemukakan tentang beberapa hal berikut:

1. Intelektual muslim adalah orang yang peduli pada masyarakat, mengetahui keadaan masyarakat, memberikan solusi alternatif, memberikan pendidikan politik, dan ikut bersama masyarakat dalam memperjuangkan hak-hak mereka. Hal demikian sesuai dengan perkataan Ali Syari'ati yang mengatakan bahwa intelektual muslim (*Rausan Fikr*) adalah orang yang sadar akan keadaan kemanusiaan (*human condition*) di masanya, serta *setting* kesejarahannya dan kemasyarakatnya. Karena kesadaran seperti itu dengan sendirinya akan memberinya rasa tanggung jawab sosial. Jadi, intelektual tercerahkan merupakan Individu-individu yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat, kondisi sosial, mempunyai misi sosial, dan memberi arah intelektual dan sosial kepada massa/rakyat. Selain itu, intelektual muslim adalah seorang guru dari rakyat. Pengetahuannya bukanlah platonis (sepenuhnya spiritual), pengetahuan akademis, melainkan pengetahuan dari mandat nabi.
2. Intelektual muslim di Indonesia bertanggung jawab atas kondisi masyarakat yang carut-marut, doktriner, dan minim pengetahuan politik serta diharapkan mampu mengubah keadaan sosial statis akibat doktrin-doktrin keagamaan maupun mitos jabariyah (takdir) menuju tatanan

masyarakat yang lebih dinamis, dialektis, dan dialogis serta setara bagi semua golongan supaya terjadi perubahan moralitas terhadap segenap umat muslim Indonesia khususnya dan bangsa pada umumnya. Dengan itu intelektual muslim di Indonesia dituntut untuk menjalankan tugasnya dalam tiga aspek, yaitu Aspek Sosial, Agama, dan Politik. Sejalan dengan pendapat Ali Syari'ati yang mengatakan bahwa Intelektual muslim (pemikir tercerahkan) setidaknya memiliki tanggung jawab sosial dan gerakan, sebagai berikut. *Pertama*, Menyaring dan menyuling sumber-sumber daya masyarakat kita dan mengubah penyebab kebobrokan dan kemandekan menjadi kekuatan atau gerakan. *Kedua*, Mengubah konflik antar kelas dan sosial yang ada menjadi suatu kesadaran akan tanggung jawab sosial, yaitu dengan cara pemanfaatan kekuatan kesenian, menulis dan berbicara, serta kemungkinan-kemungkinan lain yang ada. *Ketiga*, Mencegah agar senjata agama tidak jatuh kepada mereka yang tidak patut memilikinya dan yang tujuannya adalah memanfaatkan agama untuk tujuan-tujuan pribadi, yang dengan cara itu memperoleh energi yang diperlukan untuk menggerakkan rakyat. *Keempat*, Mengusahakan suatu kebangkitan kembali agama yang-dengan kembali kepada agama yang hidup, dinamis, kuat, dan adil-melumpuhkan agen-agen reaksioner dalam masyarakat sekaligus menyelamatkan rakyat dari unsur-unsur yang digunakan untuk membius mereka. Dan *kelima*, menghilangkan semangat peniruan dan kepatuhan yang merupakan ciri agama biasa, dan

menggantinya dengan semangat pemikiran bebas (*Ijtihad*) yang kritis, revolusioner, dan agresif.

B. Saran-saran

Perlu diketahui bahwa pemikiran Ali Syari'ati tentang tanggung jawab sosial intelektual muslim "*Rausan Fikr*" perlu dikaji lebih lanjut. Konsep tentang tanggung jawab sosial intelektual muslim tersebut harus direalisasikan dalam konteks ke-Indonesia-an.

Untuk itu kepada seluruh intelektual muslim, sarjana muslim, kaum akademisi dan khususnya civitas akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, kajian tentang tanggung jawab sosial intelektual muslim di Indonesia masih minim, untuk itu ditelusuri lebih lanjut, terutama tentang tanggung jawab intelektual yang berada dalam genggamannya pemerintah.

Demikian akhir dari penulisan penelitian ini. Semoga karya ini bermanfaat bagi penyusun dan intelektual muslim Indonesia yang haus akan ilmu-ilmu pengetahuan baik sosial, politik, maupun agama. Semoga apa yang telah kita pikirkan dapat terrealisasikan, dan selalu mendapat ridho Allah. *Amin...."Amin ya robbal 'Alamin"*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsyari, Fuad. *Masa Depan Umat Islam Indonesia Peluang dan Tantangan*. Bandung: Al-Bayan. 1993.
- Ali Fauzi, Nasrullah (ed). *ICMI Antara Status Quo dan Demokratisasi*. Bandung: Mizan. 1995
- Al-Mubarak, Muhammad. *Sistem Pemerintahan dalam Perspektif Islam*. (terj. Firman Hariyanto). Solo: Pustaka Mantiq. 1995
- Asy'ari, Musa. *Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: LESFI. 1997
- Basrowi. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Benda, Julien. *Penghianatan Kaum Cendekiawan*. (terj. Winarsih P. Arifin). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1999. Cet.II
- Bouman,. P.J. *Sosisologi "pengertian dan masalah"*. Semarang: Yayasan Kanisius.1967
- Bawani, Imam dan Isa Anshori. *Cendekiawan Muslim Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Surabaya: PT Bina Ilmu. 1991
- Daud Ali, Muhammad dan Habibah Daud. *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press. 1995
- Dhakidae, Daniel. *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2003.
- Departemen Agama RI. *Monografi Kelembagaan Agaman di Indonesia*. Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama. 1984
- Eyerman, Ron. *"Cendekiawan: antara Budaya dan Politik dalam masyarakat modern*. Jakarta: Obor. 1996.
- Fanny Tanuwijaya. *Melawan Bandit Intelektual "percikan pemikiran tentang kejayaan kejahatan kontemporer"*. Jakarta: EDSA Mahkota. 2006.
- Foucault, Michel. *Power/Knowledge*. terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: Bentang Budaya. 2002

- Hartoko, Dick. *Golongan Cendekiawan Mereka yang Berumah di Angin "Sebuah Bunga Rampai"*. Jakarta: Gramedia. 1980
- Ibrahim Jindan, Khalid. *Teori Politik Islam*. Surabaya: Risalah Gusti. 1999. Cet. 3
- Jaelani, Bisri. *Ensiklopedi Islam*. Yogyakarta: Panji Pustaka. 2007
- K. Dwi Susilo, Rachmad. *20 Tokoh Sosiologi Modern "Biografi Para Peletak Sosiologi Modern"*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2008
- Latif Bustami, Abdul. *Kiai Politik, Politik Kiai; Membedah Wacana Politik Kaum Tradisional "Sebuah Kajian Tentang Relasi Islam, Kiai dan Politik kekuasaan melalui Kitab Kuning dari Lingkungan Pesantren"*. Malang: Pustaka Bayan. 2009
- Latif, Yudi. *Intelegensia Muslim dan Kuasa "Geneologi intelegensia Muslim Indonesia Abad Ke-20"*. Bandung: Mizan. 2005.
- M. Dahlan, Muhidin. *Sosialisme Religius Suatu Jalan Keempat*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2002. Cet. IV
- Mutahhari, Murtadha. *Imamah dan Khilafah*. (terj. Satrio Pinandito). Jakarta: Firdaus. 1991
- Munir Mulkan, Abdul. *Perubahan Perilaku Politik dan Polarisasi Ummat Islam 1965-1987 Dalam Perspektif Sosiologis*. Jakarta: Rajawali Press. 1989
- 'Abid Al-Jabiri, Muhammad. *Tragedi Intelektual "perselingkuhan politik dan Agama"*. Yogyakarta: Pustaka Alief. 2003.
- Nawawi, Hadari. *Metode penelitian bidang sosial*. Yogyakarta: UGM PRESS. 1998
- Nursam, M. *Potret Cendekiawan Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2006.
- Qodir, Zuly dan M. Iqbal Songell (ed). *ICMI, Negara dan Demokratisasi catatan Kritis Kaum Muda*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1995
- Rahnema, Ali. *Ali Syari'ati Biografi Politik Intelektual Revolusioner*. Jakarta: Erlangga. 2002

Rasyid, Hamdan. *Bimbingan Ulama Kepada Umara dan Umat*. Jakarta: Pustaka Beta. 2007

Roger Simon. *Gagasan-gagasan politik Gramsci*. (terj. Kamdani dan Imam Baehaqi). Yogyakarta: Insist. 2001.

Saefuddin, Azar. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 1999

Sarbini. *Islam Ditepian Revolusi Ideologi Pemikiran dan Gerakan*. Yogyakarta: Pilar Media. 2005

Sardar, Ziauddin. *Jihad Intelektual Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam*. Surabaya: Risalah Gusti. 2000

Setya Dewata, Awan dkk. *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media. 1995

Soekanto, S. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Cetakan ke-20. 1995.

Supriyadi, Eko. *Humanisme Islam Pemikiran Ali Syari'ati*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.

Suwignyo, Agus. *Dasar-dasar Intelektualitas “ yang terlupakan dalam hubungan universitas dan dunia kerja*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2007.

Suwito. *Transformasi Sosial Kajian Epistemologis Ali Syari'ati tentang pemikiran Islam modern*. Yogyakarta: Unggun Religi. 2004.

Syafii Ma'arif, A. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan. 1995

Syariati, Ali. *Tugas Cendekiawan Muslim*. (terj. Amin Rais). Jakarta: Srigunting. 2001

_____ *Ideologi Kaum Intelektual Suatu Wawasan Islam*. Bandung: Mizan. Cet. V. 1993

_____ *Peranan Cendekiawan Muslim Mencari Masa Depan Kemanusiaan Sebuah Wawasan Sosiologis*. (terj. Team Naskah Shalahuddin Press). Yogyakarta: Shalahuddin Press. 1985

_____ *Membangun Masa Depan Islam “pesan untuk para Intelektual Muslim”*. (terj. Rahmani Astuti). Bandung: Mizan. 1993.

- _____ *Para Pemimpin Mustadh'afin Sejarah Panjang Perjuangan Melawan Penindasan dan Kezaliman*. Bandung: Muthahhari Paperbacks. 2002
- _____ *Abu Dzar Suara Parau Menentang Penindasan*. Bandung: Muthahhari Paperbacks. 2002
- _____ *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*. (terj. Afif Muhammad). Bandung: Mizan. 1992.
- _____ *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Pemikiran Barat*. Jakarta: Pustaka Hidayah. 1992.
- _____ *Tipologi Sebuah Pendekatan Untuk memahami Islam*. (terj. Iwan Nurdaya-Djafar). Bandar Lampung: Grafikatama Jaya. 1993.
- _____ *Makna Haji*. (terj. Burhan Wirasubrata). Jakarta: Zahra. Cet. IX. 2007.
- _____ *Fatimah az-Zahra Pribadi Agung Putri Rasulullah SAW*. (terj. Muhammad Hashem Assagaf). Jakarta: Pustaka Zahra. 2003
- _____ *Agama Versus "Agama"*. (terj. Afif Muhammad dan Abdul Syukur). Bandung: Pustaka Hidayah. 1994
- _____ *Tentang Sosiologi Islam; Suatu Himpunan Ceramah*. (terj. Hamid Algar). Yogyakarta: Ananda. 1982
- _____ *Makna Do'a*. (terj. Musa Al-Kazhim). Jakarta: Pustaka Zahra. 2002
- _____ *Ummah dan Imamah*. terj. Afif Muhammad. Jakarta: Pustaka Hidayah. 1989
- S. Turner, Bryan. (ter. Sirojudin Arif). *Runtuhnya Universalitas Sosiologi Barat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz. 2002.
- Tim Editor Masika. *Kebebasan Cendekiawan "refleksi kaum muda"*. Yogyakarta : Pustaka REPUBLIKA. 1996
- W. Said, Edward. (ed. Rin Hindryati P dan P. Hasudungan Sirait). *Peran Intelektual*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1998.
- Zaenuddin, Muhammad. *Membangun Wacana Intelektual Perspektif Keagamaan, Sosial-Kemasyarakatan dan Politik*. Batam: Yayasan Bina Adzkiya. 2004

CURRICULUM VITAE

Identitas Diri :

Nama : Khairul Azhar Saragih
Tempat, Tanggal Lahir : Sipis-pis, 01 Desember 1985
Alamat Asal : Sipispis Jl. Padang Hulu Gang. Indah
Kec. Sipispis Kab. Serdang Bedagai Sumatera Utara
Alamat di Yogyakarta : Jln. Ampel Wisma I A Papringan Depok
Sleman Yogyakarta

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri 102112 Sipispis tahun 1992-1998
2. MTs Swasta di PonPes Al-Kautsar, Pane Tongah tahun 1998-2001
3. MA Swasta di PonPes Al-Kautsar, Pane Tongah tahun 2001-2004
4. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2006-2010

Nama Orang Tua :

1. Ayah : M. Idris Saragih (Alm)
Pekerjaan : Wiraswasta
2. Ibu : Masriana Saragih
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Pengalaman Organisasi :

1. Pengurus OP3MA (Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar) sebagai Koordinator Keamanan 2002-2003
2. Pengurus Pramuka Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar sebagai Bendahara 2002-2003
3. Pengurus Pramuka Pondok Pesantren Modern Darul Ulum Tapanuli Selatan sebagai Mabikori 2004-2006
4. Pengurus Partai Aliansi Demokrat (PAD) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai Presiden Partai (Ketua Umum DPP) 2009-2010
5. Pengurus KORDISKA (Korp Dakwah Islamiyah Sunan Kalijaga) sebagai Bendahara Umum 2009-2010
6. Pengurus IMM Cabang Sleman Yogyakarta bidang Hikmah 2009-2010

Pengalaman Bekerja :

1. Mengajar di MTs PEMADU Sipaho Tapanuli Selatan tahun 2004-2006
2. Mengajar di SMA UII Banguntapan Bantul Yogyakarta tahun 2008-2010

Yogyakarta, 3 Maret 2010
Penulis,

Khairul Azhar Saragih
NIM: 06720014